

A Conceptual Study on the Effects of Bullying on Academic Engagement among Elementary School Students

Anisha Putri Setiawan, Annisa Assakdiah, Dewi Nur Fathonah, Yoga Dwi Prabowo, Fadhlina Rozzaqyah

Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

*)Corresponding author, ✉e-mail: fathonah.dewi30@gmail.com

Abstract: *This study provides a theoretical investigation into the multidimensional impacts of bullying on students' academic and social activities within elementary schools. Utilizing a literature review approach, this paper synthesizes findings from academic journals, educational reports, and media publications to explore how bullying affects students' learning engagement, classroom participation, and mental well-being. Documentation methods were employed to collect and analyze relevant sources, enabling a conceptual understanding of bullying as one of the major ethical and psychological challenges in education. The findings reveal that victims of bullying often experience decreased academic performance, emotional distress, and social withdrawal due to persistent fear and anxiety in school environments. This study contributes to the theoretical and practical discourse on creating safe learning environments and highlights the necessity of preventive and intervention strategies to promote anti-bullying awareness among educators and policymakers.*

Keywords: *Bullying, Education, Psychology, Learning, Prevention.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian teoretis mengenai berbagai dampak bullying terhadap aktivitas akademik dan sosial peserta didik di sekolah dasar. Melalui pendekatan tinjauan pustaka, penelitian ini mengkaji berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, laporan pendidikan, dan publikasi media yang relevan dengan topik bullying di lingkungan sekolah. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat konseptual guna memahami bullying sebagai salah satu tantangan etis dan psikologis dalam dunia pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa korban bullying cenderung mengalami penurunan prestasi belajar, tekanan emosional, serta penarikan diri dari interaksi sosial akibat rasa takut dan cemas yang berkelanjutan di lingkungan sekolah. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman serta menekankan pentingnya strategi pencegahan dan intervensi untuk meningkatkan kesadaran anti-bullying di kalangan pendidik dan pembuat kebijakan.

Kata Kunci: Bullying, Pendidikan, Psikologi, Belajar, Pencegahan.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited © 2024 by author(s)

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi krusial dalam membentuk kepribadian, moralitas, dan kompetensi sosial peserta didik sejak usia dini. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana sosialisasi di mana anak belajar berinteraksi, mengembangkan empati, dan menumbuhkan kepercayaan diri (Wiyani, 2012; Dewi & Sudhana, 2013). Lingkungan sekolah idealnya menjadi ruang aman dan nyaman bagi tumbuh kembang anak secara menyeluruh—baik kognitif, emosional, maupun sosial. Namun, realitas menunjukkan bahwa fenomena *bullying* di sekolah dasar masih menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan di Indonesia, dengan angka kekerasan antarsiswa yang terus meningkat setiap tahun (Kurnianingrum, 2023; SIMFONI-PPA, 2023). Masalah ini mengancam esensi pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter dan kesejahteraan psikologis peserta didik.

Fenomena *bullying* tidak hanya mengganggu rasa aman, tetapi juga berdampak signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional dan akademik siswa. Bentuk *bullying* yang muncul di sekolah dasar meliputi kekerasan fisik, ejekan verbal, pengucilan sosial, hingga perundungan digital yang kini kian marak (Glew et al., 2007). Dampak yang ditimbulkan bersifat multidimensi—dari gangguan konsentrasi, stres emosional, hingga penurunan keterlibatan akademik (*academic engagement*) (Oktaviani & Ramadan, 2023). Hasil survei nasional menunjukkan bahwa 23% kasus kekerasan di sekolah dasar terkait dengan perilaku *bullying* (Tempo.com, 2023), menandakan bahwa masalah ini bukan hanya penyimpangan perilaku individu, tetapi gejala struktural dalam sistem pendidikan yang gagal menumbuhkan rasa aman dan inklusi sosial di sekolah (Hopeman et al., 2020).

Masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana *bullying* memengaruhi keterlibatan akademik peserta didik di sekolah dasar. Sejumlah penelitian melaporkan bahwa korban *bullying* kerap menunjukkan gejala seperti kecemasan, penolakan terhadap sekolah (*school refusal*), serta penurunan prestasi akademik (Ampuni & Andayani, 2015; Suseno, 2015). Anak yang mengalami perundungan juga cenderung menarik diri dari kegiatan sosial, kehilangan motivasi belajar, dan kesulitan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas (Chakrawati, 2015). Kondisi ini menunjukkan bahwa *bullying* tidak hanya berpengaruh pada kesejahteraan psikologis, tetapi juga menghambat keterlibatan siswa dalam proses belajar. Sebagai akibatnya, perundungan menjadi faktor penghambat signifikan terhadap pembentukan iklim belajar yang sehat dan produktif.

Dalam konteks solusi, berbagai penelitian menekankan pentingnya penguatan pendidikan karakter dan pengembangan lingkungan sekolah yang berorientasi pada *student well-being*. Implementasi pendidikan karakter secara sistematis terbukti mampu menurunkan tingkat *bullying* melalui internalisasi nilai-nilai empati, moralitas, dan tanggung jawab sosial (Purnaningtias et al., 2023). Sekolah yang menerapkan kurikulum *anti-bullying* secara terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran juga menunjukkan peningkatan iklim belajar positif serta partisipasi akademik yang lebih tinggi di kalangan siswa (Larozza et al., 2023). Hasil tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan berbasis nilai dan kebijakan preventif memainkan peran fundamental dalam membangun budaya sekolah yang aman dan humanis.

Selain kurikulum, peran guru menjadi faktor strategis dalam upaya pencegahan dan penanganan *bullying*. Guru yang responsif dan memiliki sensitivitas sosial tinggi dapat berperan sebagai agen perubahan dalam membentuk budaya sekolah yang inklusif dan empatik (Muslimah & Basuki, 2023; Dewi & Maknun, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai karakter dan kerja sama antara guru, siswa, dan orang tua dapat memperkuat perilaku prososial serta menekan risiko kekerasan di sekolah (Fathinah et al., 2023). Lebih lanjut, dukungan sosial dari teman sebaya juga menjadi faktor protektif penting

yang memperkuat ketahanan psikologis korban dan meningkatkan keterlibatan akademik mereka (Najah et al., 2022; Sianipar et al., 2022). Model pembelajaran kolaboratif dan intervensi berbasis *peer-support* dinilai efektif dalam mengurangi rasa isolasi korban serta memulihkan kepercayaan diri mereka di lingkungan belajar (Patras & Sidiq, 2017).

Meskipun banyak penelitian terdahulu membahas bentuk, penyebab, dan dampak *bullying*, kajian yang secara konseptual menyoroti hubungan antara *bullying* dan keterlibatan akademik masih terbatas. Sebagian besar studi lebih menitikberatkan pada aspek psikologis dan sosial, bukan pada dinamika pembelajaran di ruang kelas (Hopeman et al., 2020; Sitorus, 2023). Padahal, pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara kondisi emosional korban dan performa akademik sangat penting dalam merancang intervensi pendidikan yang efektif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menelaah secara konseptual dampak *bullying* terhadap aktivitas belajar dan partisipasi siswa sekolah dasar melalui pendekatan *Systematic Literature Review (SLR)*. Penelitian ini menghadirkan perspektif baru dengan mengintegrasikan dimensi psikologis, sosial, dan pedagogis untuk memperkuat kerangka teoretis dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih adaptif dan humanistik.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan library research dengan desain Systematic Literature Review (SLR) untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis temuan empiris serta konseptual mengenai dampak *bullying* terhadap keterlibatan akademik (*academic engagement*) peserta didik sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman konseptual yang mendalam terhadap fenomena yang telah banyak diteliti, tetapi belum terintegrasi dalam kerangka teori yang komprehensif (Snyder, 2019). Melalui studi pustaka, peneliti menelaah berbagai sumber akademik seperti artikel jurnal bereputasi, buku ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan pendidikan untuk menyusun konstruksi teoretis mengenai hubungan antara *bullying*, kesejahteraan psikologis, dan aktivitas belajar siswa (Zed, 2008). Prosedur penelitian mengikuti empat tahap sistematis: identifikasi, seleksi, evaluasi, dan sintesis literatur. Pencarian literatur dilakukan melalui basis data internasional seperti Scopus, ScienceDirect, Taylor & Francis Online, dan SpringerLink, serta sumber nasional yang terindeks SINTA, dengan kata kunci "*bullying*," "*academic engagement*," "*elementary school students*," "*learning participation*," dan "*school well-being*." Untuk menjaga relevansi, rentang waktu penelitian ditetapkan antara 2013–2023, menyesuaikan dengan konteks kebijakan pendidikan dasar dan isu *anti-bullying* nasional (Kurnianingrum, 2023).

Seleksi literatur dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Artikel yang diikutsertakan harus memenuhi kriteria: (1) membahas *bullying* di tingkat sekolah dasar, (2) menyoroti keterlibatan akademik atau kesejahteraan psikologis peserta didik, dan (3) diterbitkan dalam jurnal bereputasi yang telah melalui *peer review*. Sebaliknya, artikel yang tidak relevan secara tematik atau kurang kuat secara metodologis dikeluarkan dari analisis. Dari 85 artikel yang teridentifikasi, 30 memenuhi kriteria akhir untuk dianalisis lebih lanjut. Analisis dilakukan menggunakan content analysis guna mengorganisasi dan menafsirkan temuan secara tematik (Krippendorff, 2018), dengan mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) melalui tahapan *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing and verification*. Validitas hasil diperkuat melalui triangulasi konseptual untuk menguji konsistensi antar-sumber (Dewi & Maknun, 2023) serta penerapan prinsip transparansi dan replikasi sesuai panduan PRISMA 2020 (Page et al., 2021). Pendekatan ini memungkinkan penelitian menghasilkan model konseptual baru yang menjelaskan keterkaitan antara

dimensi psikologis, sosial, dan akademik dalam memahami pengaruh *bullying* terhadap keterlibatan belajar peserta didik sekolah dasar.

HASIL PENELITIAN

Analisis literatur menunjukkan bahwa fenomena *bullying* di sekolah dasar memiliki implikasi yang kompleks terhadap keterlibatan akademik (*academic engagement*) peserta didik. Berdasarkan tiga puluh artikel yang direviu, sebagian besar penelitian menemukan bahwa korban *bullying* mengalami penurunan partisipasi dalam kegiatan belajar, motivasi akademik, dan minat terhadap aktivitas kelas (Ampuni & Andayani, 2015; Dewi & Sudhana, 2013). Hasil sintesis juga menunjukkan bahwa bentuk *bullying* yang paling sering terjadi di tingkat sekolah dasar adalah verbal dan sosial, seperti ejekan, pengucilan, serta perundungan emosional. Dampak perilaku ini meluas hingga ke ranah psikologis, menimbulkan kecemasan, stres, dan hilangnya rasa percaya diri, yang pada akhirnya memengaruhi performa akademik siswa secara signifikan (Glew et al., 2007; Kurnianingrum, 2023). Oleh karena itu, *bullying* terbukti menjadi salah satu faktor penghambat utama terhadap efektivitas proses belajar dan keterlibatan emosional siswa di lingkungan sekolah.

Temuan kedua memperlihatkan adanya hubungan signifikan antara kondisi psikologis korban *bullying* dan keterlibatan akademik mereka. Siswa yang mengalami *bullying* cenderung menarik diri dari interaksi sosial di kelas, kehilangan konsentrasi, serta menunjukkan perilaku menghindar terhadap kegiatan kelompok (Oktaviani & Ramadan, 2023). Secara emosional, korban sering mengalami penurunan kepercayaan diri yang berujung pada perilaku pasif dan kecenderungan *school avoidance*. Beberapa penelitian juga mengonfirmasi bahwa pengalaman *bullying* kronis dapat menimbulkan depresi, rendahnya *self-efficacy*, serta meningkatnya angka ketidakhadiran siswa (*absenteeism*) (Najah et al., 2022; Sianipar et al., 2022). Temuan ini menegaskan bahwa *bullying* tidak hanya mengganggu keseimbangan emosional individu, tetapi juga merusak sistem motivasional yang menopang keterlibatan akademik aktif dalam kegiatan belajar (Patras & Sidiq, 2017).

Selain faktor psikologis, lingkungan sosial sekolah juga memiliki peran penting dalam memperkuat atau memperburuk dampak *bullying*. Sekolah dengan pengawasan lemah, komunikasi guru-siswa yang terbatas, serta atmosfer kompetitif yang tinggi lebih rentan terhadap munculnya kasus *bullying* (Larozza et al., 2023; Purnaningtias et al., 2023). Sebaliknya, penelitian Muslimah dan Basuki (2023) menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang suportif dan guru dengan sensitivitas sosial tinggi mampu menurunkan prevalensi perundungan serta meningkatkan keterlibatan akademik siswa. Dukungan dari teman sebaya juga berfungsi sebagai faktor protektif yang membantu korban *bullying* memulihkan rasa aman dan kepercayaan diri untuk kembali aktif berpartisipasi dalam kelas (Dewi & Maknun, 2023). Hal ini menegaskan bahwa dimensi sosial sekolah merupakan determinan utama dalam pembentukan *school well-being* yang kondusif terhadap proses pembelajaran.

Sintesis literatur secara keseluruhan memperlihatkan bahwa *bullying* memiliki dampak langsung terhadap kesejahteraan psikologis dan akademik siswa. Korban *bullying* umumnya mengalami kelelahan emosional (*emotional exhaustion*), kehilangan semangat belajar, serta kesulitan mempertahankan fokus selama proses pembelajaran (Sitorus, 2023; Hopeman et al., 2020). Sejumlah penelitian juga menemukan korelasi antara intensitas *bullying* dengan meningkatnya perilaku agresif dan rendahnya empati di kalangan siswa (Wiyani, 2012; Najah et al., 2022). Tekanan sosial yang dialami korban turut menghambat perkembangan kognitif dan kreativitas, terutama pada aktivitas akademik yang menuntut kerja sama dan komunikasi interpersonal. Berdasarkan hasil sintesis, penelitian ini mengusulkan model konseptual yang menempatkan keseimbangan antara dukungan sosial, keamanan sekolah, dan stabilitas emosional sebagai determinan utama dalam menekan

dampak negatif *bullying* terhadap keterlibatan akademik. Model ini diharapkan menjadi dasar bagi perumusan kebijakan pendidikan dan intervensi *anti-bullying* untuk membangun ekosistem belajar yang aman, inklusif, dan berorientasi pada kesejahteraan peserta didik.

Tabel 1. Sintesis Tematik dan Pemetaan Konseptual Dampak Bullying terhadap Keterlibatan Akademik Peserta Didik Sekolah Dasar

Tema Utama	Subtema / Konstruksi Konseptual	Sumber Pendukung (Peneliti & Tahun)	Temuan Utama / Indikator Kunci	Kontribusi Konseptual terhadap Teori Keterlibatan Akademik
Dampak Psikologis	Tekanan emosional, rendahnya harga diri, kecemasan, dan kehilangan motivasi belajar	Ampuni & Andayani (2015); Oktaviani & Ramadan (2023); Najah et al. (2022); Sianipar et al. (2022)	Korban bullying cenderung menarik diri, sulit berkonsentrasi, serta mengalami penurunan kepercayaan diri dan partisipasi akademik.	Menjelaskan bagaimana kondisi psikologis menjadi mediator utama antara pengalaman bullying dan penurunan keterlibatan akademik siswa.
Faktor Sosial dan Interpersonal	Hubungan teman sebaya, dukungan sosial, eksklusi sosial, dan dinamika kelompok kelas	Patras & Sidiq (2017); Najah et al. (2022); Sukawati et al. (2021); Laroza et al. (2023)	Dukungan teman sebaya meningkatkan resiliensi, sedangkan pengucilan sosial memperburuk kecemasan dan rasa tidak aman di sekolah.	Menunjukkan peran social belonging sebagai faktor moderasi yang mempengaruhi motivasi belajar dan keaktifan akademik.
Iklim Sekolah dan Lingkungan Belajar	Intervensi guru, kebijakan sekolah, pengawasan kelas, dan pendidikan pencegahan	Muslimah & Basuki (2023); Dewi & Maknun (2023); Fathinah et al. (2023); Mandiri (2017)	Sekolah dengan kebijakan anti-bullying yang kuat dan guru yang responsif mampu menurunkan insiden perundungan dan meningkatkan keaktifan siswa.	Mengonseptualisasikan iklim sekolah positif sebagai faktor struktural yang memperkuat keterlibatan akademik melalui rasa aman dan kepercayaan.
Pendidikan Moral dan Karakter	Nilai-nilai Pancasila, pembelajaran berbasis karakter, kontrol diri, dan tanggung jawab sosial	Fathinah et al. (2023); Dewi & Maknun (2023); Laroza et al. (2023)	Penanaman nilai moral dan karakter prososial menumbuhkan empati serta mencegah perilaku agresif antar siswa.	Memperkuat model character-based learning sebagai dasar konseptual pembentukan keterlibatan akademik yang etis dan berkelanjutan.
Konsekuensi Akademik	Motivasi belajar, prestasi akademik, partisipasi kelas, dan keterlibatan kognitif	Astri et al. (2023); Sitorus (2023); Sani et al. (2019); Tantonno (2019)	Korban bullying menunjukkan penurunan fokus belajar, hasil akademik rendah, dan keterlibatan kelas yang minim.	Memperluas teori academic engagement dengan menekankan pentingnya keseimbangan antara kondisi emosional dan dukungan sosial.
Strategi Pencegahan dan Intervensi	Program anti-bullying, konseling, pembelajaran kolaboratif, dan dukungan teman sebaya	Purnaningtias et al. (2023); Muslimah & Basuki (2023); Mandiri (2017)	Konseling berbasis empati, mentoring sebaya, dan pembelajaran kolaboratif efektif meningkatkan kepercayaan diri dan menekan perilaku bullying.	Menghasilkan model konseptual integratif yang menggabungkan dukungan psikologis, sosial, dan pedagogis untuk memperkuat keterlibatan akademik.

Sumber: Sintesis dari berbagai penelitian terkait (2016–2023).



Gambar 1. Model Konseptual Dampak Bullying terhadap Keterlibatan Akademik Peserta Didik Sekolah Dasar

PEMBAHASAN

***Bullying* sebagai 3 Dosa Besar Pendidikan**

Fenomena *bullying* telah diidentifikasi sebagai salah satu dari “tiga dosa besar pendidikan,” bersama dengan kekerasan dan pelecehan seksual di lingkungan sekolah (Kurnianingrum, 2023). Tindakan *bullying* tidak hanya menimbulkan penderitaan fisik, tetapi juga menghancurkan nilai-nilai moral dan kemanusiaan yang seharusnya menjadi fondasi utama dunia pendidikan (Wiyani, 2012). Dalam konteks pendidikan dasar, *bullying* menghambat perkembangan karakter anak, menurunkan rasa aman, serta melemahkan kepercayaan terhadap institusi pendidikan (Larozza et al., 2023). Sekolah yang gagal mengantisipasi perilaku perundungan berisiko kehilangan fungsinya sebagai tempat pembentukan watak dan akhlak peserta didik (Fathinah et al., 2023). Oleh karena itu, pencegahan *bullying* bukan hanya kewajiban moral, tetapi juga tanggung jawab institusional untuk memastikan keberlangsungan pembelajaran yang sehat dan berkeadaban.

Selain melanggar nilai kemanusiaan, *bullying* merupakan bentuk pelanggaran struktural terhadap prinsip pendidikan yang berorientasi pada kesejahteraan peserta didik (*student well-being*). Studi-studi terkini menegaskan bahwa iklim sekolah yang permisif terhadap *bullying* akan memperkuat budaya kekerasan simbolik dan menormalisasi perilaku agresif di kalangan siswa (Sianipar et al., 2022; Dewi & Sudhana, 2013). Dalam jangka panjang, hal ini menciptakan siklus kekerasan yang sulit diputus, karena pelaku *bullying* berpotensi menjadi korban di masa depan, dan sebaliknya (Patras & Sidiq, 2017). Dengan demikian, *bullying* bukan sekadar perilaku individu yang menyimpang, tetapi gejala sistemik yang merefleksikan kegagalan lembaga pendidikan dalam menanamkan empati, integritas moral, dan rasa tanggung jawab sosial pada peserta didik (Hopeman et al., 2020).

***Bullying* sebagai Faktor Pembentukan Mental Illness**

Dampak psikologis dari *bullying* terhadap anak-anak usia sekolah dasar terbukti signifikan dan dapat memicu terbentuknya gangguan kesehatan mental (*mental illness*) jangka panjang. Korban *bullying* sering mengalami gangguan kecemasan, depresi, rendahnya harga diri, bahkan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial (Najah et

al., 2022; Oktaviani & Ramadan, 2023). Menurut Ampuni dan Andayani (2015), tekanan emosional akibat perundungan membuat korban kehilangan rasa percaya diri dan makna terhadap aktivitas belajar. Dalam konteks perkembangan anak, kondisi ini memperlambat proses pembentukan identitas sosial dan menghambat pencapaian tugas-tugas perkembangan psikologis (Papalia & Olds, 1995). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa *bullying* dapat memicu gangguan stres pascatrauma (*PTSD*), terutama jika terjadi dalam durasi yang lama dan tidak mendapatkan dukungan sosial memadai (Sitorus, 2023; Hopeman et al., 2020).

Secara psikososial, *bullying* berperan sebagai stresor eksternal yang mengacaukan keseimbangan emosi anak. Ketika pengalaman tersebut tidak ditangani melalui dukungan emosional dan lingkungan belajar yang aman, anak berpotensi mengalami *internalized disorder* seperti depresi dan kecemasan kronis (Najah et al., 2022; Goleman, 1997). Studi oleh Dewi dan Maknun (2023) menegaskan bahwa kondisi *mental illness* yang berkembang dari pengalaman *bullying* juga berdampak pada hubungan interpersonal di sekolah, termasuk kemampuan untuk berkolaborasi dan berpartisipasi dalam kegiatan akademik. Oleh sebab itu, kesehatan mental siswa harus dipandang sebagai indikator penting dalam keberhasilan pendidikan, bukan sekadar aspek pelengkap. Pemahaman ini sejalan dengan paradigma pendidikan modern yang menempatkan kesejahteraan psikologis sebagai komponen integral dari *academic engagement* (Snyder, 2019).

Bullying, Mental Illness, dan Aktivitas Sekolah

Keterkaitan antara *bullying*, gangguan kesehatan mental, dan aktivitas akademik siswa menunjukkan hubungan sebab-akibat yang kompleks. Penelitian oleh Glew et al. (2007) dan Sianipar et al. (2022) mengungkapkan bahwa siswa yang mengalami *bullying* cenderung mengalami penurunan motivasi belajar, kesulitan berkonsentrasi, serta peningkatan ketidakhadiran (*absenteeism*). Mereka juga menunjukkan penurunan *self-efficacy* dan kecenderungan menghindari aktivitas kelompok di kelas (Najah et al., 2022). Dalam jangka panjang, hal ini berdampak pada pencapaian akademik yang menurun dan rasa keterasingan sosial yang semakin dalam (Sitorus, 2023). Lingkungan sekolah yang gagal mengelola dampak emosional *bullying* akan memperburuk kondisi ini karena ketidakmampuan lembaga dalam menyediakan sistem dukungan psikologis yang memadai.

Namun demikian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa dampak negatif tersebut dapat diminimalkan melalui intervensi berbasis dukungan sosial dan karakter (Fathinah et al., 2023; Muslimah & Basuki, 2023). Program pendidikan karakter dan *anti-bullying* berbasis empati terbukti meningkatkan kesejahteraan emosional korban dan memperkuat keterlibatan akademik mereka (Purnaningtias et al., 2023). Guru memegang peran strategis sebagai mediator sosial yang dapat menciptakan iklim belajar yang aman, menghargai keberagaman, serta mendorong inklusi di ruang kelas (Larozza et al., 2023). Dengan demikian, hubungan antara *bullying*, *mental illness*, dan aktivitas sekolah bersifat dinamis, dapat membentuk siklus negatif bila diabaikan, atau sebaliknya menjadi peluang untuk membangun sistem pendidikan yang lebih empatik, adaptif, dan manusiawi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kesiapan pernikahan pada usia muda merupakan fenomena multidimensional yang terbentuk melalui interaksi dinamis antara faktor psikologis, sosial, spiritual, ekonomi, dan edukatif. Kematangan emosi, pengendalian diri, serta kesadaran diri menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan yang stabil dan bertanggung jawab, sementara dukungan sosial, nilai budaya, dan religiusitas berperan penting dalam memperkuat stabilitas moral dan keseimbangan emosional individu. Stabilitas finansial dan literasi pranikah turut memperluas pemahaman tentang kesiapan menikah

sebagai konstruksi biopsikososial yang utuh. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya *marital readiness theory* dengan mengintegrasikan dimensi spiritual dan edukatif ke dalam kerangka psikososial, sedangkan secara praktis, temuan ini menjadi dasar bagi pengembangan program konseling dan edukasi pranikah yang komprehensif, mencakup pembinaan emosional, komunikasi pasangan, serta literasi ekonomi dan moral. Meskipun berbasis analisis literatur sekunder, penelitian ini memberikan arah baru bagi studi empiris lintas budaya dan longitudinal untuk menguji validitas model konseptual yang diusulkan. Dengan demikian, kesiapan menikah di usia muda bukan sekadar persoalan usia biologis, tetapi cerminan kematangan psikologis, moral, dan sosial yang menentukan keberlanjutan serta kualitas kehidupan pernikahan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bete, M. N., & Arifin. (2023). Peran guru dalam mengatasi bullying di SMA Negeri Sasitamean Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 8(4). <https://e-journal.unmuhkupang.ac.id/index.php/jipend/article/download/926/556>
- Bilqis, F., Karina, T., & Latipah, I. C. (2019). Peran konselor dalam mewujudkan sekolah aman dan damai bagi siswa: Sebuah tinjauan literatur. *Jurnal Terapeutik*, 2(3), 115–122. <https://doi.org/10.26539/terapeutik.23112>
- Fara, S. A. T. (2019). Pengaruh bullying terhadap harga diri siswa sekolah dasar. *Acta Psychologia*, 1(2). <http://journal.uny.ac.id/index.php/acta-psychologia>
- Hopeman, T. A., Suarni, K., & Lasmawan, W. (2020). Dampak bullying terhadap sikap sosial anak sekolah dasar (Studi kasus di Sekolah Tunas Bangsa Kodya Denpasar). *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1). www.kpai.go.id/profil
- Konseling, J. B., Anwar, F., & Julia, P. (2021). Analisis strategi pembinaan kesehatan mental oleh guru pengasuh sekolah berasrama di Aceh Besar pada masa pandemi. *Jurnal Edukasi*, 7(1). <https://doi.org/10.22373/je.v6i2.10905>
- Kurnianingrum, T. P. (2023). Darurat kasus perundungan anak di dunia pendidikan Indonesia. *Info Singkat P3DI DPR RI*, XV(19). https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/info_singkat/Info%20Singkat-XV-19-I-P3DI-Oktober-2023-214.pdf
- Larozza, Z., Hariandi, A., & Sholeh, M. (2015). Strategi guru dalam mengatasi perilaku perundungan (bullying) melalui pendidikan karakter pada siswa kelas tinggi SDN 182/I Hutan Lindung. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(10). <http://jiip.stkipyapisdmpu.ac.id>
- Mayasari, A., Hadi, S., & Kuswandi, D. (2019). Tindak perundungan di sekolah dasar dan upaya mengatasinya. *Jurnal Pendidikan Teori, Penelitian, dan Pengembangan (JPTPP)*, 4(3). <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Mental Disorders. (2022, June 8). *World Health Organization*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-disorders>
- Muslimah, A. F., & Basuki, D. (2023). Peran dan upaya guru dalam mencegah dan menangani kasus bullying pada anak tingkat sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2). <https://ejournal.staialamin.ac.id/index.php/pgmi>
- Najah, N., Sumarwiyah, S., & Kuryanto, M. S. (2022). Verbal bullying siswa sekolah dasar dan pengaruhnya terhadap hasil belajar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 1184–1191. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3060>

- Oktaviany, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis dampak bullying terhadap psikologi siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1245–1251. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., & McGuinness, L. A. (2021). *PRISMA 2020 explanation and elaboration: Updated guidance and exemplars for reporting systematic reviews*. *BMJ*, 372, n160. <https://doi.org/10.1136/bmj.n160>
- Patras, Y. E., & Sidiq, F. (2017). Strategi pembelajaran kolaboratif dalam mengatasi dampak bullying pada anak usia sekolah. *Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan*, 5(1). www.metropolitan.id
- Purnaningtias, F., Aika, N., Fasihah, L., Al Farisi, M. S., Sucipto, A., & Putri, M. B. (2020). Analisis peran pendidikan moral untuk mengurangi aksi bully di sekolah dasar. *Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 4(1). <https://doi.org/10.36379/autentik.v4i1.51>
- Sianipar, M. E., Gaol, R. L., Mahulae, S., & Tanjung, D. S. (2022). Pengaruh bullying terhadap keterampilan sosial anak di lingkungan sekolah SD Negeri 066050 Jln. Kutilang II Perumnas Mandala Kecamatan Medan Denai tahun pembelajaran 2020/2021. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2), 458. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v11i2.8465>
- SIMFONI-PPA. (2023). *Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Sitorus, E. V. (2023). Pengaruh bullying terhadap hasil belajar siswa kelas tinggi SD Negeri 122345 Pematang Siantar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3).
- Sukawati, A., Muiz, D. L. A., & Ganda, N. (2021). Fenomena bullying berkelompok di sekolah dasar. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2). <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika>
- Snyder, H. (2019). *Literature review as a research methodology: An overview and guidelines*. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>